

BAB I

PENDAHULUAN

Accounting is a technology but it is not ideologically sterile.

Jesse F. Dillard

(Accounting as a Critical Social Science, 1991)

1.1 Pengantar

Pernyataan Dillard (1991), di atas memberikan kritik mengenai pandangan tentang akuntansi yang didefinisikan sebagai teknologi. Teknologi yang merupakan alat untuk memecahkan permasalahan nyata dan mencapai suatu tujuan tertentu memuat hubungan budaya dan nilai di mana akuntansi tersebut diterapkan dan dikembangkan (Suwardjono, 2014). Sehingga akuntansi bukan merupakan ideologi tunggal yang bebas nilai. Akuntansi harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial tertentu agar mampu memberikan manfaat dan pengaruh nyata dalam lingkungan tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Evans (2004), terkait adanya hubungan tidak terpisahkan penerjemahan akuntansi dengan budaya di mana akuntansi tersebut digunakan (*target language*).

Ulasan di atas memberikan sentilan terhadap keseharian peneliti yang dituntut untuk belajar ilmu akuntansi dengan sistem *text book*. Berbagai konsep agung yang menjadi pakem dalam pembelajaran akuntansi nyatanya berbalik 180 derajat dengan keberagaman fenomena akuntansi yang berlaku di lingkungan masyarakat. Terlintas dalam benak peneliti perihal penentuan laba marginal atau margin kontribusi (*contribution margin*) yang merupakan bagian dari disiplin ilmu akuntansi sebagai tema besar dalam misi perjalanan kali ini.

Margin kontribusi menggambarkan apa yang terjadi terhadap laba bila terjadi perubahan volume. Informasi margin kontribusi terutama sangat bermanfaat dalam keputusan jangka pendek yang berhubungan dengan pemakaian kapasitas sementara. Selain itu informasi margin kontribusi menjadi faktor penting pada banyak keputusan dalam suatu usaha seperti produk apa yang akan diproduksi atau dijual, kebijakan harga mana yang diikuti, strategi pemasaran yang akan digunakan, dan jenis fasilitas produktif apa yang akan dibeli.

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan ekonomi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan ekonomi erat kaitannya dengan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Maka dalam hal ini istilah biaya menjadi kata yang relevan dalam lini akuntansi. Horngren *et, al* (2006), menuliskan biaya merupakan sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan istilah biaya menjadi lebih spesifik bila deskripsinya dimodifikasi menjadi beberapa kategori seperti biaya langsung, biaya tidak langsung, biaya tetap, biaya variabel, dan lainnya. Dalam akuntansi biaya, sebagaimana diketahui bahwa biaya terkategori dengan berbagai macam cara. Umumnya kategori tersebut ditentukan atas dasar tujuan yang akan dicapai dengan kategori tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal suatu konsep: *“different cost for different purpose”* (Mulyadi, 2009:13).

Besaran margin kontribusi dipengaruhi oleh keputusan dalam menentukan harga jual, kedua komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana diketahui bahwa harga jual menjadi sisi krusial pada semua golongan usaha. Penetapan harga berhubungan dengan seluruh tujuan

jangka pendek dan sasaran jangka panjang suatu usaha. Kekeliruan dalam menentukan harga jual akan memengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha. Sehingga informasi margin kontribusi menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kombinasi yang optimal untuk memenuhi elemen biaya produksi yang sudah dikorbankan.

Pembahasan pada penelitian ini nantinya akan mendasarkan pada kategori biaya berdasarkan perilakunya (*cost behavior*). Pengetahuan dasar yang sangat menentukan dalam analisis biaya, volume, dan laba adalah pemahaman tentang penyusunan laporan laba rugi dengan menggunakan pendekatan *variable costing*. Pendekatan ini menghasilkan suatu model laporan laba rugi di mana biaya diklasifikasikan menurut perilakunya. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu landasan dalam menentukan margin kontribusi adalah adanya biaya variabel (*variable cost*), biaya yang jumlahnya sebanding dengan perubahan volume aktivitas produksi (Krismiaji, 2002:25). Aktivitas tersebut dapat berupa jumlah unit yang diproduksi, unit terjual, dan lain-lain. Contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Landasan lainnya dalam menentukan margin kontribusi adalah pendapatan penjualan (*sales*). Pendapatan penjualan dikurangkan dengan biaya variabel akan menghasilkan margin kontribusi (Krismiaji, 2002:193). Margin kontribusi memiliki peranan dalam menutup biaya tetap (*fixed cost*) dan menentukan besaran laba (*profit*) yang diharapkan oleh pemilik usaha. Supriyono (2000), mendefinisikan margin kontribusi merupakan hasil pengurangan antara pendapatan penjualan dengan keseluruhan biaya variabel. Senada dengan hal tersebut Garrison dan Noreen (2000), mendefinisikan margin kontribusi adalah jumlah yang tersisa dari penjualan dikurangi dengan biaya variabel. Definisi

tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa penentuan margin kontribusi memiliki peranan vital bagi kelangsungan dan kelancaran suatu usaha. Perhitungan yang tepat dari berbagai komponen yang terlibat dapat menentukan tercapainya orientasi dari penentuan margin kontribusi. Sehingga pada dasarnya secara teoritis penentuan margin kontribusi sama dengan total pendapatan penjualan dikurangi biaya variabel.

Berbagai penyesuaian dilakukan para pelaku usaha dalam menentukan margin kontribusi agar laba yang diharapkan bisa tetap tercapai dan harga jual yang ditetapkan mampu bersaing di pasaran. Hal tersebut salah satunya dilakukan dengan cara mempertahankan nilai-nilai 'di luar akuntansi' dan terbukti mampu membawa usahanya bertahan hingga saat ini. Fenomena ini terjadi pada usaha berskala rumahan, yakni bidang usaha pengelasan di kota Gresik.

Menelisik sejarahnya, kota Gresik sudah sejak zaman dahulu menjadi wilayah yang padat aktivitas karena menjadi tempat singgah kapal-kapal asing yang membawa komoditas dari berbagai belahan dunia. Seiring berjalannya waktu membuat kota Gresik mengalami perubahan yang signifikan, termasuk salah satunya dalam bidang pengelasan (*welding*). Berbagai usaha pengelasan berskala besar dan terorganisasi hingga skala kecil yang dikelola oleh orang perorangan semuanya terdapat di kota Gresik.

Saat ini, usaha pengelasan dalam bentuk bengkel las tergolong *menjamur* di kota Gresik. Fenomena tersebut dapat diamati dari banyaknya bengkel-bengkel kecil yang berdiri di sepanjang jalan raya utama kota Gresik. Potensi usaha bengkel las menjanjikan harapan dan peluang yang besar di kota Gresik sebagai salah satu kota industri dan bagian dari Jalur Pantura yang dipadati aktivitas dari berbagai skala bisnis. Jika pada satu dekade yang lalu usaha

bengkel las hanya bisa dijalankan oleh orang-orang yang memiliki modal besar karena biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli peralatan dan perlengkapan dalam bidang pengelasan cukup mahal. Maka saat ini mudah saja bagi orang-orang untuk membuka usaha pengelasan melalui bengkel-bengkel kecil, karena berbagai modifikasi maupun harga peralatan dan perlengkapan pengelasan tidak lagi semahal dulu. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan yang menggambarkan banyaknya usaha bengkel las di kota Gresik sebagai berikut.

“Yo akeh Mbak, akeh sing nggak ndhuwe ijin. Kasaran, roto-roto digawe sak kampung onok papat lah, lha Kebomas iku pirang kelurahan? Selikur kelurahan, berarti Kebomas tok iku Mbak sekitar 84 bengkel. Lha saiki Gresik digawe roto-roto sak kecamatan 80, diambil rata-rata ae loh. 18 kecamatan ping 80, piro? 1,440 (informan melafalkan dalam bahasa jawa). Lha koyok Sawilangon iku, sak kampung luwih nek 12 Mbak, kan digawe roto-roto, nggenepi iku mau.”

(Ya banyak Mbak, banyak yang tidak punya izin. Kasaran, rata-rata dibuat satu kampung ada empat lah, lha Kebomas itu berapa kelurahan? Dua puluh satu kelurahan, berarti Kebomas saja itu Mbak sekitar 84 bengkel. Lha sekarang Gresik dibuat rata-rata satu kecamatan 80, diambil rata-rata saja loh. 18 kecamatan kali 80, berapa? 1.440 (informan melafalkan dalam bahasa jawa). Lha seperti Sawilangon itu, satu kampung lebih kalau 12 Mbak, kan dibuat rata-rata, menggenapi yang tadi).

Informan memberikan sebuah prakiraan dengan menganggap satu kampung di kota Gresik terdapat 4 (empat) bengkel las, kemudian mengalikan dengan jumlah kelurahan. Di kelurahan Kebomas terdapat 21 kelurahan sehingga total dalam satu kelurahan Kebomas terdapat 84 bengkel las. Sedangkan untuk ukuran kabupaten, kota Gresik memiliki 18 kecamatan, jika diambil rata-rata 80 bengkel las dalam satu kecamatan dikalikan dengan 18 kecamatan yang ada maka kurang lebih dalam kabupaten Gresik terdapat sekitar 1.440 bengkel las. Informan juga menyebutkan salah satu daerah yang memang dipadati oleh bengkel las yaitu daerah Yosowilangun yang berada di kecamatan Manyar.

Daerah tersebut hampir disetiap perkampungannya terdapat bengkel las, utamanya yang berjajar di jalan alternatif menuju KIG (Kawasan Industri Gresik).

Menjamurnya usaha bengkel las menyajikan beragam fenomena salah satunya terkait penentuan margin kontribusi yang menjadi satu kesatuan, karena dalam usaha bengkel las tentunya melibatkan berbagai komponen biaya yang menjadi tumpuan berlangsungnya proses produksi. Masing-masing pengusaha dalam skala kecil (rumahan) maupun skala besar memiliki cara yang berbeda-beda dalam menentukan besaran margin kontribusi.

Penelitian terkait besaran margin kontribusi yang dipengaruhi oleh adanya inefisiensi biaya variabel telah dituliskan oleh Barusman, *et, al* (2010), pada CV Sinar Logam dengan adanya kenaikan rata-rata 7,5% pada periode 2003-2007 untuk biaya variabel produksi, hal tersebut menyebabkan tidak tercapainya target laba yang seharusnya diperoleh perusahaan. Sementara penelitian oleh Malombeke (2013), pada *Holland Bakery* Manado menerapkan pengelolaan biaya dengan cukup efisien. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yaitu biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tentunya yang bersifat variabel yakni biaya listrik dan biaya *overtime*, serta biaya administrasi dan umum berupa biaya kantor dan gaji karyawan. Kedua biaya terakhir tersebut dikategorikan dalam komponen biaya variabel dengan pertimbangan acap kali terjadi penambahan atau pengurangan karyawan (fluktuatif).

Penelitian oleh Oktaviani dan Effendi (2014), pada Sumber Bangunan Palembang menunjukkan bahwa analisis secara parsial biaya produksi variabel dan efisiensi operasi berpengaruh signifikan terhadap margin kontribusi dengan nilai signifikansi masing-masing 0,011 (1,1%) dan 0,010 (1%). Terdapat

keterkaitan yang menentukan sejauh mana tingkat efisiensi perusahaan dalam memaksimalkan biaya-biaya yang terkait dalam proses produksi. Sementara pada bidang usaha manufaktur oleh Rachmawulan dan Prasetyo (2017), pada CV Pratama Cipta Sejahtera yang menunjukkan bahwa margin kontribusi dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya variabel. Objek tersebut pada periode 2013-2016 menunjukkan terjadinya inefisiensi biaya dikarenakan perusahaan belum mampu meminimalisir biaya variabel. Biaya variabel terus meningkat tiap tahunnya dengan prosentase 5,27% (2014); 7,34% (2015); dan 9,99% (2016). Dari keseluruhan biaya variabel, biaya produksi variabel lah yang memiliki jumlah terbesar. Pergerakan besaran biaya variabel di atas menunjukkan bahwa margin kontribusi yang dihasilkan juga akan memengaruhi laba secara signifikan.

Keterkaitan selanjutnya dengan pendapatan penjualan, penelitian ini dilakukan oleh Dewi, *et. al* (2017), pada Industri Gamelan Margo Laras yang menyatakan bahwa besarnya nilai margin kontribusi akan memengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan penerapan analisis margin kontribusi dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan volume penjualan yang harus diproduksi, penentuan harga atas produk, serta kemampuan perusahaan untuk menutup seluruh biaya tetap yang dikeluarkan setiap produksi. Industri tersebut selama periode 2014-2016 belum mampu melampaui target laba yang diharapkan, namun perusahaan tetap mampu menutup biaya tetap dan memberikan laba untuk setiap periode. Pada tahun 2014 kemampuan menutup biaya tetap lebih rendah dikarenakan tingkat penjualan lebih rendah dibandingkan periode lainnya. Semakin tinggi tingkat margin kontribusi maka laba usaha akan semakin besar.

Nilai-nilai kuantitatif dipandang lebih rasional pada penentuan tingkat margin kontribusi telah tergambarkan melalui beberapa penelitian tersebut pada kemampuan menutup biaya-biaya tetap dan menghasilkan laba bagi perusahaan. Peneliti sertakan pula beberapa penelitian yang tidak menjadikan materi sebagai pertimbangan dan tujuan utama dalam membentuk komponen margin kontribusi untuk memperoleh laba. Penelitian yang dilakukan oleh Zalshabila dan Mulawarman (2012), yang menggambarkan adanya refleksi budaya jawa (*Javanese price setting*) yaitu *tepo seliro*, *mangan ora mangan sing penting ngumpul*, dan *nerimo ing pandum* dalam penentuan harga jual bakso di kota Malang. Penentuan harga jual pada situs penelitian tersebut tidak hanya terefleksikan dari harga pokok produksi. Beberapa keterangan informan bahkan mengesampingkan biaya tetap yang digunakan dalam proses produksi bakso dengan alasan biaya tersebut juga digunakan atau menyatu untuk kebutuhan rumah para informan.

Penelitian yang kembali memperkuat berbagai aspek di luar paradigma kuantitatif juga dilakukan oleh Anwar, *et. al* (2015), menemukan adanya refleksi nilai budaya *Rukuno Lo Taaliya* yang berarti nilai operasional berupa nilai kejujuran, tolong menolong, keikhlasan, kepercayaan, kebersamaan yang berperan aktif dalam menentukan terbentuknya harga jual. Nilai dalam *Rukuno Lo Taaliya* menjadi nyawa para pedagang tradisional di kota Gorontalo menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena keuntungan bukanlah dinilai dari seberapa besar uang yang didapatkan saat berjualan. Akan tetapi terdapat nilai religiositas dan sedekah yang terbingkai dan tertata rapi dalam syukur.

Dari penelitian tersebut, peneliti memandang bahwa ternyata kombinasi penentuan harga jual yang di dalamnya terdapat margin kontribusi tidak selalu

berupa materi. Pernyataan peneliti tersebut didukung oleh Efferin (2016:15), yang menyatakan bahwa usaha yang dijalankan berdasarkan spiritual memiliki tujuan utama dan niat luhur yang melampaui kesuksesan materi sebagai landasan operasinya. Tujuan tersebut termasuk memberikan kebahagiaan kepada seluruh *stakeholders* (investor, karyawan, pelanggan, lingkungan, dan masyarakat), menciptakan keselarasan dengan alam, serta menanamkan etika berbasis nilai-nilai kebaikan yang universal transendental dalam diri setiap pelaku usaha.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti praktik penentuan margin kontribusi pada bengkel las di kota Gresik. Sejauh usaha peneliti menelusuri berbagai jurnal, tugas akhir, artikel, dan lainnya belum ditemukan penelitian terkait penentuan margin kontribusi dalam bidang usaha bengkel las yang dijalankan oleh perorangan. Penelitian ini ‘boleh jadi’ pertama kali dilakukan mengingat usaha bengkel las merupakan kombinasi dua lini yaitu *pure* pelayanan jasa dan pengelolaan bahan baku dengan jasa yang dijalankan oleh satu orang. Penelitian ini bermula dari praktik bisnis pada usaha bengkel las Bapak Giosh. Bengkel las tersebut memiliki keunikan tersendiri selain kemampuan melanggengkan usaha kurang lebih selama dua dekade, termasuk dalam menentukan margin kontribusi dari produk maupun pekerjaan jasa yang dilakukan. Usaha tersebut masih mempertimbangkan dan mengutamakan nilai-nilai yang melekat pada pribadi pemilik usaha, sehingga menjadi identitas yang dikenal oleh konsumen sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh pelaku usaha sejenis lainnya.

Melalui fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui sebenarnya bagaimana potret kesadaran para informan dalam menentukan margin

kontribusi, sehingga diperoleh gambaran penentuan margin kontribusi, alasan yang mendasarinya, hingga diketahui nilai-nilai yang ada dalam penentuan margin kontribusi. Hal tersebut yang kemudian mengusik keingintahuan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam penentuan margin kontribusi pada bengkel las tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap aspek dalam diri manusia selalu diwarnai oleh hal-hal unik yang mendasari perilaku maupun tindakan yang dilakukannya. Hal-hal unik tersebut terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yang bersumber dari dalam diri manusia tersebut (berupa akal, pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan) serta lingkungan dimana manusia tersebut berada. Tidak terkecuali dalam menjalankan aktivitas usaha. Berbagai dialektika teoritis tentang penentuan dan orientasi margin kontribusi nyatanya mampu terbantahkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tolok bandingnya tidak bisa sekedar dijabarkan melalui besaran angka, rasio-rasio, maupun *statement* laba atau rugi. Sehingga pada penelitian ini muncul rasa ketertarikan dan keingintahuan peneliti tentang bagaimana penentuan margin kontribusi oleh pemilik usaha sebagai informan utama. Terlebih situs penelitian kali ini yang merupakan milik perseorangan.

Selanjutnya, melalui gambaran terkait penentuan margin kontribusi oleh informan utama, peneliti memunculkan pertanyaan mendasar terkait bagaimana potret fenomenologis penentuan margin kontribusi oleh pelaku usaha tersebut? Dengan potret fenomenologis penentuan margin kontribusi yang ada, mengapa pelaku usaha menerapkan penentuan margin kontribusi yang demikian?

Sehingga harapannya peneliti juga dapat mengetahui berbagai makna tersirat dalam penentuan margin kontribusi yang tertuang dalam nilai-nilai pada praktik situs penelitian kali ini.

1.3 Fokus dan Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada beberapa pertanyaan mendasar peneliti di atas, maka fokus peneliti adalah gambaran penentuan margin kontribusi pada Bengkel Las di Gresik. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan hanya mengambil satu produk berupa pembuatan pintu pagar minimalis sebagai analisa penentuan margin kontribusi yang dianggap mewakili dari sekian banyaknya produk yang mampu dihasilkan bengkel las tersebut. Sedangkan yang menjadi tujuan utama peneliti adalah untuk mengangkat ke atas permukaan melalui media karya tulis ilmiah potret penentuan margin kontribusi pada usaha rumahan dengan berbagai hal yang mendasari tindakan tersebut yang mana berbagai nilai tersirat di dalamnya, sehingga usaha tersebut mampu bertahan kurang lebih 2 (dua) dekade hingga saat ini.

Pada penelitian kali ini *road-map* peneliti berusaha memahami terlebih dahulu bagaimana informan utama menentukan margin kontribusi dalam usaha bengkel lasnya. Kemudian baru digambarkan mengapa penentuan margin kontribusi tersebut berlaku dan diterapkan dalam situs penelitian. Sehingga penelitian ini berada dalam batasan sekedar mendalami, memahami, menggambarkan, tanpa menggeneralisir temuan yang ada. Sebagaimana air yang mengalir mengikuti arus sungai, peneliti akan berjalan sesuai dengan kaidah metodologi yang digunakan. Hingga dimensi lain tentang penerapan

lokalitas *contribution margin* mampu didapatkan oleh peneliti dalam penelitian kali ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejatinya sebuah penelitian dilakukan agar mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan hingga berinovasi dari berbagai penelitian sebelumnya. Sehingga mampu pula mengembangkan berbagai manfaat dari substansi-substansi serupa dan menjadi tambahan khazanah ilmu pengetahuan. Utamanya juga memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait dengan tema dan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Pertama, secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memotret dan memperlihatkan bagaimana suatu usaha rumahan dalam menentukan margin kontribusi. Melalui fakta tersebut, kesadaran pelaku usaha perlu digali secara mendalam untuk mengetahui berbagai alasan yang mendasari perilaku informan. Penggalan kesadaran terdalam aktor dalam praktik penentuan margin kontribusi jika diekstensikan dengan nilai-nilai yang melekat pada diri *sang aktor* masih jarang dilakukan. Setelah kedua hal tersebut dapat dipaparkan maka dapat diketahui bahwa dalam penentuan margin kontribusi tidak semata-mata menjadikan laba sebagai tujuan utama, namun terdapat nilai-nilai yang bersumber dari para aktor yang memengaruhi dan melandasi tindakan pelaku usaha.

Kedua, terkait kontribusi kebijakan dalam menerapkan margin kontribusi sehingga dapat menjadi alternatif pilihan penentuan besaran margin yang akan ditetapkan. Penelitian ini mampu menjadi suatu ikhtiar untuk memberikan wawasan bahwa tujuan dalam penentuan margin kontribusi tidak serta merta

diukur dari kemampuan menutup pengeluaran biaya tetap dan seberapa besar laba yang ingin diperoleh. Namun dari margin kontribusi tersebutlah pemilik usaha tidak hanya mendapatkan keuntungan berupa materi dari hasil penjualan. Akan tetapi hal tersebut juga dapat mempererat interaksi sosial dengan para pelanggan, menjadi ladang amal untuk beribadah, dan menjaga kelangsungan usaha tersebut (keuntungan jangka panjang).